

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

**ANALISIS TREND PRODUKSI PADI SAWAH DAERAH SENTRA
BOSOWA (BONE, SOPPENG, WAJO) TERHADAP PRODUKSI PADI
SAWAH DI SULAWESI SELATAN**

(Analysis of The Production Trend of Rice Sawah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Towards Sawah Rice Production in South Sulawesi)

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan,
Universitas Muslim Maros.

Email : atira@gmail.com / fin_rente@yahoo.com / moh.anwarsadat19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo di Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sudah lama mengelola Padi Sawah. Data yang digunakan yaitu: data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis trend produksi padi sawah daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi untuk mendapatkan data-data riil yang digunakan untuk keperluan analisis. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya pendapatan diperoleh petani dari analisis trend produksi padi sawah daerah sentra Bosowa terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian dapat diketahui besarnya pendapatan diperoleh petani dari produksi padi sawah daerah sentra Bosowa adalah 1,792,509.419 terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan sebanyak 55,045,131,00. Hasil dari perhitungan sudah dapat menghasilkan produksi padi sawah daerah sentra Bosowa terhadap di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Analisis Trend, Produksi Padi Sawah, Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah di Sulawesi Selatan.

ABSTRACT

This research was conducted in Bone District, Soppeng, Wajo in South Sulawesi. This location was chosen with the consideration that it has been a long time managing the Paddy Paddy. The data used are: secondary data, namely data obtained from agencies / institutions related to or related to this research. The purpose of this study was to analyze the trend of lowland rice production in the center of Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) on lowland rice production in South Sulawesi. The data that has been collected is then tabulated to obtain real data used for analysis purposes. This study used a quantitative descriptive analysis method to determine the amount of income obtained by farmers from the analysis of lowland

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

rice production trends in the Bosowa area of lowland rice production in South Sulawesi. The results showed that the amount of income obtained by farmers from lowland rice production in the central area of Bosowa was 1,792,509,419 against lowland rice production in South Sulawesi as much as 55,045,131.00. The results of the calculation have been able to produce lowland rice production in the Bosowa center area in South Sulawesi.

Keywords: *Trend Analysis, Rice Paddy Production, Bosowa Center Area (Bone, Soppeng, Wajo) on Rice Paddy Production in South Sulawesi.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang terletak di sepanjang garis khatulistiwa memiliki iklim tropis yang terdiri atas 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Secara geografis Indonesia terletak diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, sehingga intensitas curah hujan yang diterima Indonesia dipengaruhi oleh besarnya penguapan dari kedua samudera tersebut. Peristiwa perubahan iklim yang dipicu oleh pemanasan global meningkatkan intensitas penguapan, sehingga awan hujan yang diproduksi oleh lautan lebih banyak. Pemanasan global juga berdampak pada meningkatnya suhu permukaan Bumi sehingga ketika musim kemarau terasa panas yang menyengat. Kusnanto (2011) menyatakan bahwa perubahan iklim mengakibatkan efek yang luas terhadap lingkungan hidup dan sektor-sektor penghidupan, meliputi sumber air, pertanian, keamanan pangan, penyakit menular, keragaman hayati dan kelestarian wilayah pantai (Asmoro Ambar 2015).

Pentingnya sektor pertanian di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Sektor pertanian Indonesia sangat berperan terhadap berbagai hal seperti penyediaan lapangan kerja, penyediaan bahan makanan, kontribusi langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga petani sehingga dapat mengurangi penduduk miskin di pedesaan bahkan, sangat berperan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, mengingat bahwa negara Indonesia merupakan negara agraris.

Tanaman padi merupakan sumber bahan pangan yang menghasilkan beras sebagai makanan pokok 80% rakyat Indonesia. Jumlah kebutuhan beras nasional setiap tahun terus meningkat, sebagai akibat laju pertumbuhan penduduk,

peningkatan kesejahteraan serta perubahan pola hidup masyarakat. Beras masih dianggap sebagai komoditas strategis dalam ekonomi Indonesia, berkaitan dengan kebijakan moneter dan menyangkut masalah sosial politik, dalam hubungannya dengan indeks biaya hidup, kebutuhan beras masih sangat dominan (Adiratma, 2004).

Peranan komoditi pangan di Indonesia begitu besar terutama tanaman padi. Padi merupakan makanan pokok bagi penduduk Indonesia dan sebagai salah satu komoditi yang mempunyai prospek yang cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan hasil produksinya dengan harapan agar pada saat panen bisa memenuhi kebutuhan pangan dan memperoleh hasil penjualan yang tinggi sehingga dapat memenuhi kebutuhannya (Lusmi, 2013).

Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, salah satunya dapat dilakukan dengan peningkatan produksi padi yaitu dengan menggunakan benih yang bermutu, penggunaan pupuk yang berimbang dan metode penanaman yang lebih baik. Benih merupakan salah satu input produksi yang mempunyai kontribusi signifikan terhadap peningkatan produksi. Salah satu inovasi teknologi yang propektif diadopsi untuk meningkatkan pendapatan petani dan untuk peningkatan produksi melalui usahatani padi adalah teknologi penangkar benih varietas unggul. Dengan adanya peningkatan pendapatan, akan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi petani.

Peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan meningkatkan luas produksi atau peningkatan produktivitas. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan produksi adalah melalui peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya introduksi teknologi dan peningkatan efisiensi.

Optimasi produktivitas padi di lahan sawah merupakan salah satu peluang peningkatan produksi gabah nasional. Hal ini sangat dimungkinkan bila dikaitkan dengan hasil padi pada agroekosistem ini masih beragam antar lokasi dan belum optimal. Rata-rata hasil produksi padi 4,7ton/Ha, sedangkan potensinya dapat mencapai 6 – 7 ton/Ha. Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

lain disebabkan oleh; a) rendahnya efisiensi pemupukan; b) belum efektifnya pengendalian hama penyakit; c) penggunaan pupuk benih dan pestisida yang kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif; d) sifat fisik tanah tidak optimal (Makarim *et al.*, 2000).

Produksi padi di Indonesia saat ini umumnya berupa Gabah Kering Giling (GKG), kemudian dari GKG tersebut diolah menjadi beras agar dapat dikonsumsi oleh manusia. Angka konversi Gabah Kering Giling (GKG) menjadi beras sebesar 62,74 persen. Angka tersebut merupakan hasil dari survei susut panen dan pasca panen gabah/beras yang dilakukan oleh BPS dan Kementerian Pertanian tahun 2005 hingga 2007 yang diintegrasikan. Angka tersebut selain digunakan untuk memperkirakan beras yang akan diperoleh juga digunakan untuk menghitung susut penggilingan (Iswadi, 2015).

Dalam pembangunan pertanian, beras merupakan komoditas pangan yang memegang posisi strategis. Beras juga dapat disebut komoditas politik. Selain lebih dari 90% penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokoknya. Beras juga menjadi industri yang strategis bagi perekonomian nasional. Pada tahun 2005 diketahui bahwa sumbangan beras terhadap output nasional untuk sektor pertanian mencapai 28%. Selain bernilai strategis dari sisi ekonomi, beras juga penting sebagai instrumen untuk menjaga kestabilan keamanan pangan rakyat Indonesia. (Muh.Firdaus, Lukman dan Purdiyanti, 2008).

Keberadaan tanaman padi sawah Sulawesi Selatan yang didukung oleh beberapa Kabupaten yang merupakan sentra penghasil padi sawah adalah Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo. Perkembangan luas panen produksi dan produktivitas usahatani padi sawah di Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo sampai saat ini.

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang menjadi salah satu penghasil padi terbesar. Kabupaten Bone memiliki beberapa daerah persawahan yang cukup luas dan berpotensi untuk dikembangkan dalam menumbuhkan perekonomian di sektor pertanian. (Gunawan F, 2018).

Salah satu faktor produksi dalam bidang pertanian di Kabupaten Soppeng. Tenaga kerja padi sawah pada sektor pertanian seringkali menjadi kendala, seiring dengan menurunnya minat tenaga kerja mudah untuk terjun pada sektor pertanian

maka seringkali di jumpai kelangkaan tenaga kerja padi sawah pada saat pengolahan lahan atau pada saat panen raya. Jumlah tenaga kerja di bidang pertanian padi sawah Kabupaten Soppeng berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena masyarakat Kabupaten Soppeng memilih bekerja di kantor, apabila akhirnya masyarakat kembali bekerja di bidang pertanian, hal itu karena sulitnya mencari pekerjaan.(Sulferi, 2016).

Kabupaten Wajo berkontribusi terhadap program pemerintah provinsi surplus 2 juta ton sebesar 14%. Menurutnya, potensi produksi beras di Kabupaten Wajo sesungguhnya dapat meningkat tajam apabila ditunjang oleh infrastruktur pengairan yang memadai dan faktor-faktor pendukung pembangunan pertanian lainnya untuk tahun 2011.

Pemerintah Daerah merencanakan penggalan kembali sekitar 27 rawa, agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber air irigasi. Dengan kapasitas rawa yang tersedia, maka asumsi kemampuan mengairi lahan persawahan diperkirakan mencapai 4.000 hektar (Ani BK, 2012).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Trend

Analisis trend merupakan suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi (data) yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga hasil analisis tersebut dapat mengetahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terhadap perubahan tersebut.

Menurut Atmajaya trend merupakan gerakan jangka panjang yang dimiliki kecenderungan menuju pada satu arah, yaitu arah naik dan turun (Atmajaya, 2009).

Trend adalah suatu gerakan kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata atau mulus (*smooth*). (Purwanto S.K., 2011).

Trend data berkala bisa berbentuk trend meningkat dan menurun secara mulus. Trend yang meningkat disebut trend positif dan trend yang menurun disebut trend negative. Trend menunjukkan perubahan waktu yang relative panjang dan

stabil. Kekuatan yang dapat mempengaruhi trend adalah perubahan populasi, harga, teknologi dan produktivitas.

Analisis trend (tendensi posisi) merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan apakah menunjukkan perubahan naik atau mengalami penurunan (Abdullah, 2005).

Secara teoritis, dalam analisis runtun waktu (time series) hal yang paling menentukan adalah kualitas dan keakuratan dari data-data yang diperoleh, serta waktu atau periode dari data-data tersebut dikumpulkan. Jika data yang dikumpulkan tersebut semakin banyak maka semakin baik pula estimasi atau peramalan yang diperoleh. Sebaliknya, jika data yang dikumpulkan semakin sedikit maka hasil estimasi atau peramalannya akan semakin jelek.

Analisis trend dapat dipergunakan untuk meramalkan kondisi apa data di masa mendatang, maupun dapat dipergunakan untuk memprediksi data pada suatu waktu dalam kurun waktu tertentu. Beberapa metode yang dapat dipergunakan untuk memodelkan trend, diantaranya model linear (*Linear Model*), model kuadrat (*Quadratic Model*), model pertumbuhan eksponensial (*Exponential Growth Model*) dan model kurva-S (*S-Curve Model*).

Untuk mempergunakan trend analisis, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Data mempunyai nilai trend yang relatif konstan.
- b. Data yang dimiliki tidak mengandung unsur musiman.
- c. Data tidak digunakan untuk meramalkan dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Macam-macam analisis trend adalah sebagai berikut:

1. Tipe Model Linear (Linear Model)

Trend linier adalah suatu trend yang kenaikan atau penurunan nilai yang akan diramalkan naik atau turun secara linier.

2. Tipe Model Kuadrat (Quadratic Model)

Trend parabolik (kuadrat) adalah trend yang nilai variabel tak bebasnya naik atau turun secara linier atau terjadi parabola bila datanya dibuat scatter plot (hubungan variabel dependen dan independen adalah kuadrat).

3. Tipe Model Eksponensial (Exponential Growth Model)

Trend eksponensial ini adalah sebuah trend yang nilai variabel tak bebasnya naik secara berlipat ganda atau tidak linier.

4. Tipe Model Kurva-S (S-Curve Model)

Trend model kurva S digunakan untuk model trend logistik Pearl Reed. Trend ini digunakan untuk data runtun waktu yang mengikuti kurva bentuk S.

B. Pengertian Produksi

Menurut Sukirno (2002) teori produksi menerangkan sifat hubungan di antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Teori produksi dalam ilmu ekonomi membedakan analisisnya kepada pendekatan berikut:

1. Teori produksi dengan satu faktor berubah.

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

2. Teori produksi dengan dua faktor berubah.

Di dalam analisis yang berikut ini dimisalkan terdapat dua jenis faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya misalnya yang dapat diubah adalah tenaga kerja dan modal. Misalkan pula bahwa dua faktor produksi yang dapat berubah ini dapat dipertukarkan penggunaannya; yaitu tenaga kerja dapat menggantikan modal atau sebaliknya, apabila misalkan pula harga tenaga kerja dan pembayaran per unit kepada faktor modal diketahui, analisis tentang bangunan perusahaan akan membingunkan biaya dalam usahanya untuk mencapai suatu tingkat produksi tertentu dapat ditunjukkan.

Produksi adalah total fisik yang diperoleh produsen dalam melakukan kegiatan usahanya. Dalam memperoleh produksi yang maksimal, seorang petani akan mengalokasikan input dan faktor produksi seefisien mungkin guna tercapainya keuntungan yang maksimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan

menjadi dua, yaitu: (1) Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan maam tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya. (2) Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resio ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya (Soekartawi: 1995).

C. Pengertian Usaha Tani

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*ouput*) yang melebihi masukan (*input*).

Menurut Hermanto dalam Suratiyah (2008 : 37), menambahkan bahwa ada lima unsur pokok dalam usaha tani yang sering disebut sebagai faktor-faktor produksi, yaitu sebagai berikut:

1) Tanah Usahatani

Tanah usaha tani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan dan sawah. Tanah tersebut dapat diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, membeli, menyewa, bagi hasil, pemberian negara, warisan atau wakaf. Penggunaan tanah dapat diusahakan secara monokultur maupun polikultur atau tumpangsari.

2) Tenaga Kerja

Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga ini dapat berasal dari dalam dan luar keluarga (biasanya dengan cara upahan).

3) Modal

Modal dalam usaha tani digunakan untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usaha tani berlangsung. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit bank, pelepas uang/famili/tetangga), hadiah, warisan, usaha lain ataupun kontrak sewa.

4) Pengelolaan atau Manajemen Usahatani

Pengelolaan usaha tani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Pengenalan pemahaman terhadap prinsip teknik dan ekonomis perlu dilakukan untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil. Prinsip teknis tersebut meliputi : (a) perilaku cabang usaha yang diputuskan; (b) perkembangan teknologi; (c) tingkat teknologi yang dikuasai dan (d) cara budidaya dan alternatif cara lain berdasar pengalaman orang lain. Prinsip ekonomis antara lain : (a) penentuan perkembangan harga; (b) kombinasi cabang usaha; (c) pemasaran hasil; (d) pembiayaan usaha tani; (e) penggolongan modal dan pendapatan serta tercermin dari keputusan yang diambil agar resiko sangat tergantung kepada : (a) perubahan sosial serta (b) pendidikan dan pengalaman petani.

5) Produksi

Produksi adalah hasil produksi fisik, yang diperoleh petani dari hasil usahatani, dalam suatu musim tanam dan diukur dalam Kg Per hektar permusim (Khusus untuk jenis tanaman yang diusahakan). Produksi tersebut juga dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usaha tani maupun usaha lainnya.

D. Biaya Usaha Tani

Menurut Suratiyah (2008: 28) Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktunya, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek, dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap, dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap/diperhitungkan sebagai biaya variabel. Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani.

Menurut Raharja dalam Suratiyah (2008: 8), biaya – biayatersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Biaya Tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas

tertentu. Artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya tetap, seperti gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya.

2. Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya, biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan perhitungan volume produksi.

E. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Penerimaan usahatani ini berupa nilai material yang diterima petani dari hasil penjualan komoditas yang diproduksinya.

Menurut Soekartawi (1995) dalam Pane (2014), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jualnya. Penerimaan dapat diartikan sebagai nilai peroduk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dipasarkan maupun tidak.

Penerimaan juga dapat didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan. Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi nilai jual hasil, penambahan jumlah inventaris, nilai produk yang dikonsumsi petani dan keluarganya. Penerimaan adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk.

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$TR = (P_y \cdot Y) \quad (\text{Suratijah, 2011})$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp/ha/MT)

P_y = Jumlah Produksi (Kg/ha/MT)

Y = Harga Jual (Rp/Kg)

F. Keuntungan Usahatani

Keuntungan petani atau pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total. Biaya total adalah seluruh biaya yang digunakan dalam memproduksi dari biaya yang dibayarkan, biaya yang diperhitungkan.

$$K = (Xi.Hx) - (BT) \quad (\text{Soekartawi, 1995})$$

K = Keuntungan usahatani padi sawah (Rp/ha/MT)

Xi = Jumlah produksi (Kg/ha/MT)

Hx = Harga jual (Rp/Kg.MT)

BT = Biaya total (Rp/Kg/MT)

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu adalah produktivitas dari usahanya (Hernanto, 1993).

Menentukan Hernanto (1993), untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil maka pemahaman terhadap prinsip teknik dan prinsip ekonomi menjadi syarat bagi seorang pengelola. Pemahaman prinsip teknik meliputi: (a) perilaku cabang usaha yang diputuskan, (b) perkembangan teknologi, (c) tingkat teknologi yang dikuasai, (d) daya dukung faktor yang dikuasai, (e) cara budidaya dan alternatif cara lain berdasar pengalaman orang lain. Pemahaman prinsip ekonomi meliputi (a) penentuan perkembangan harga, (b) kombinasi cabang usaha, (c) pemasaran hasil, (d) pembiayaan usahatani, (e) pengelolaan modal dan pendapatan, (f) ukuran-ukuran keberhasilan yang lazim. Perpaduan kedua prinsip itu tercermin dari keputusan yang diambil, agar resiko tidak menjadi tanggungan pengelola. Kesediaan menerima resiko akan sangat tergantung pada tersedianya modal, status petani, umur, lingkungan sosial, perubahan serta pendidikan dan pengalaman petani.

G. Pengertian Pendapatan

Konsumen Menurut Soekartawi (2002), keuntungan atau pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan jumlah biaya. Biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, biaya tetap (sewa tanah, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (biaya yang diperlukan untuk membeli bibit, pupuk, dan obat-obata,

pembayaran tenaga kerja). Pendapatan kotor usaha tani dalam jangka waktu tertentu merupakan nilai produksi total usahatani, baik di jual atau tidak. Jadi pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dalam proses produksi dengan menghitung pengeluaran yang diberikan waktu pengolahan lahan pertanian. Menurut Prawira dalam Sugandi (2001), pendapatan dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu: (1) pendapatan pengelola, (2) pendapatan tenaga kerja petani, (3) pendapatan tenaga kerja keluarga (4) pendapatan petani (5) pendapatan keluarga petani. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani, yaitu : (1) luas lahan usahatani, (2) kombinasi cabang usaha, (3) umur dan pengetahuan petani, dan efesiensi usaha (Lenggu dalam Sugandi. 2001). (Isyanto, 2012) menyatakan, bahwa rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh: (1). Sempitnya luas lahan usaha tani yang dimiliki, (2). Rendahnya produktivitas usaha tani karena keterbatasan peralatan dan teknologi yang diterapkan serta keterbatasan petani kecil untuk menggunakan input-input modern (seperti: benih, pupuk buatan dan pestisida), (3). Sistem pemasaran yang sering kali tidak menguntungkan petani kecil dan (4). Keterbatasan penghasilan dari sektor lain (diluar usahatannya) karena rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Sedang biaya total (*Total Cost*) yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan dari proses usahatani it sendiri, yag dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$TC = TVC + TFC$(Prawirokusumo dan Suharto, 1990)

Dimana:

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TVC = Biaya Total Variabel (*Total Variabel Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

Yang dimaksud TVC (*Total Variabel Cost*) adalah biaya yang berubah jika luas usahatani juga berubah, ata mempengaruhi besar kecilnya produksi. Sedangkan TFC (*Total Fixed Cost*) adalah biaya yang tidak mempunyai kaitan dalam biaya tetap dan biaya variabel tergantung pada sifa dan waktu pengambilan keputusan (Soekartawi, 1994). Dengan menggunakan rumus pendapatan dan biaya, petani akan dapat mengetahui usahatani yang mereka kembangkan dan menguntungkan. Dan

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

pendapatan juga di artikan sebagai selisih antara besarnya modal dan penerimaan yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan hasil atau pendapatan.

Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atau prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Soekartawi (2002) menyatakan penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Menurut Soekartawi (1995) pendapatan kotor usahatani (gross farm income) didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual atau yang tidak dijual. Pendapatan bersih (net farm income) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Untuk meningkatkan pendapatan petani, diperlukan beberapa syarat antara lain: (1) Penggunaan tenaga kerja yang intensif, (2) Keterampilan yang memadai, (3) peralatan dan sarana produksi yang memadai, (4) perbaikan sistem pemasaran hasil pertanian. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dibayarkan. Pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - Bt \quad \text{(Soekartawi. 1995)}$$

Dimana:

Pd= Pendapatan Usahatani (Rp/ha/MT)

TR = Total penerimaan (Rp/ha/MT)

Bt = Biaya yang dibayarkan (Rp/ha/MT)

Menurut Soekartawi (1995) dalam Pane (2014), pendapatan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Total penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang di hasilkan dengan nilai/harga produk tersebut, sedangkan total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani. Pendapatan rumah tangga petani bersumber dari dalam usahatani dan pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan dari dalam usahatani meliputi pendapatan dari tanaman yang diusahakan oleh petani. Sedangkan dari luar usahatani bersumber dari pendapatan selain usahatani yang diusahakan.

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

H. Padi Sawah

Padi merupakan tanaman pangan yang berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno ini berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah menunjukkan bahwa penanaman padi di Zheijiang (Cina) dimulai pada 3.000 tahun SM (Purwono, 2013).

Terdapat 25 spesies *Oryza*. Jenis ini dikenal dengan *O. Sativa* dengan dua subspecies. Pertama, *yaponica* (padi bulu) yang ditanam di daerah subtropis. Kedua, *indica* (padi cere) yang ditanam di Indonesia. Berdasarkan sistem budidaya, padi dibedakan menjadi dua tipe, yaitu padi kering (gogo) dan padi sawah. Daerah sentra produksi padi adalah Pulau Jawa, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan (Purwono, 2013).

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentunya juga mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai dasar dan perbandingan. Adapun hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Analisis Faktor Produksi Padi Sawah Di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian Manado. Klivensi Ilona Mafor (2015).

Hasil penelitian sebagai berikut: Optimasi produktivitas padi di lahan sawah merupakan salah satu peluang peningkatan produksi gabah nasional. Hal ini sangat dimungkinkan bila dikaitkan dengan hasil padi pada agroekosistem ini masih beragam antar lokasi dan belum optimal. Rata-rata hasil produksi padi 4,7ton/Ha, sedangkan potensinya dapat mencapai 6 – 7 ton/Ha. Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan oleh; a) rendahnya efisiensi pemupukan; b) belum efektifnya pengendalian hama penyakit; c) penggunaan pupuk benih dan

**Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng,
Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan**

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

pestisida yang kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif; d) sifat fisik tanah tidak optimal (Makarim *et al.*, 2000).

Desa Tompasobaru Dua di Kecamatan Tompasobaru merupakan sarana produksi padi di Kabupaten Minahasa Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata pemilik lahan sawah di Desa ini adalah 0,07 Ha/petani. Faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani adalah luas lahan, penggunaan pupuk Urea, pupuk ponska, dan tenaga kerja. Saat ini faktor-faktor tersebut digunakan belum sesuai standar yang ada, karna petani menggunakannya sesuai dengan modal yang tersedia.

2. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Oriza Satival) Di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh. (Astuti 2013).

Hasil penelitian sebagai berikut: Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat diganti oleh makanan lain, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah diganti oleh makanan lain (Suger, 2001 : 16). Mengingat pentingnya komoditas padi, maka pengembangan komoditas tersebut tetap menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian terutama tanaman pangan. Selama dua puluh tahun terakhir, *trend* peningkatan produksi, produktivitas, dan luas panen padi meningkat terus, walaupun relatif kecil, akan tetapi dalam lima tahun terakhir (1999-2003) kecenderungan luas panen menurun dengan pertumbuhan 0,98 persen. Meskipun demikian, produksi mengalami kecenderungan naik dengan 3 pertumbuhan 0,65 persen per tahun akibat naiknya produktivitas dengan pertumbuhan 1,65 persen per tahun (Hafsah, 2004: 2).

Aceh merupakan provinsi yang terletak di kawasan paling ujung dari pulau Sumatera yang sekaligus juga merupakan paling ujung barat wilayah Indonesia. Jika melihat perkembangannya, Pemerintah Aceh sedang menggalakkan pembangunan di sektor pertanian secara intensif, salah satunya subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan mencakup tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, ubi kayu dan ubi jalar, kacang hijau, kacang kedelai dan kacang tanah. Daerah potensi

Padi Sawah di provinsi Aceh, berada dikabupaten Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Aceh Barat dan Nagan Raya (BPS, 2010).

3. Analisis Faktor Penentu Produktivitas Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa P1 Mardiharjo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. (Ramadhon Al Ihsan 2019)

Hasil penelitian sebagai berikut: Kecamatan Purwodadi merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Musi Rawas yang banyak terdapat lahan sawah tepatnya di Desa P1 Mardiharjo, sebagian besar penduduknya adalah petanipadi sawah. Berdasarkan Data Daftar Isian Potensi Desa P1 Mardiharjo tahun 2018, Desa P1 Mardiharjo merupakan salah satu desa dengan jumlah petani terbanyak di Kecamatan Purwodadi yaitu sebanyak 379 orang. Sehingga sebagian masyarakat di Desa P1 Mardiharjo 4 Universitas Sriwijaya bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka. Meskipun sebagian besar masyarakat di Desa P1 Mardiharjo memiliki mata pencaharian sebagai petani dan memiliki banyak kelompok tani akan tetapi jarang sekali atau tidak semua petani tersebut sudah mengelola usahataniya secara efisien.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) di Sulawesi Selatan mengenai produksi padi sawah. Berlangsung selama 3 bulan, mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2020.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Dokumen, adalah pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain.

C. Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder yaitu yang sudah terdapat dalam pustaka atau data resmi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) tahun 2008

sampai tahun 2018 yang merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.

D. Metode Analisis Data

Analisis Trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis trend, adapun persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + Bx$$

(Atmajaya, 2009)

Dimana :

- Y : Variabel yang diramalkan (Produksi, harga, permintaan)
- X : Periode waktu
- a : Konstanta
- b : Koefisien regresi

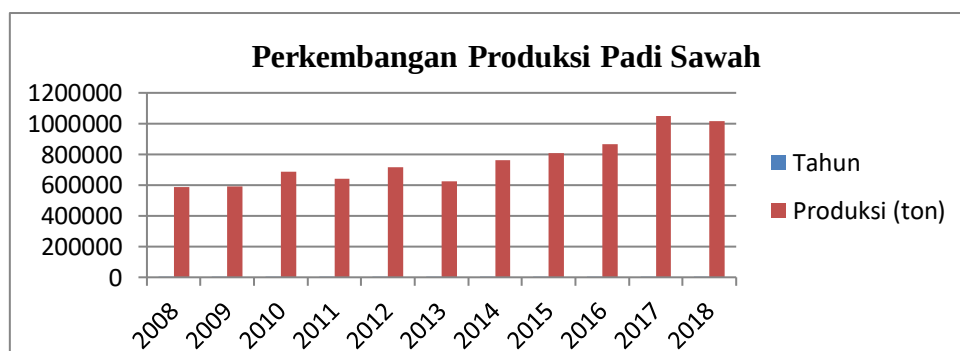
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Sulawesi Selatan

A.1. Produksi Padi Sawah Kabupaten Bone

Perkembangan produksi padi sawah di daerah sentra BOSOWA Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Bone dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.

Gambar 1. Perkembangan produksi padi sawah kabupaten BONE Tahun 2008-2018



Perkembangan produksi padi sawah selama kurun waktu 11 tahun 2008-2018 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Dimana produksi tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebanyak 1.051.087,96 ton dan produksi terendah pada tahun 2008 yaitu

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

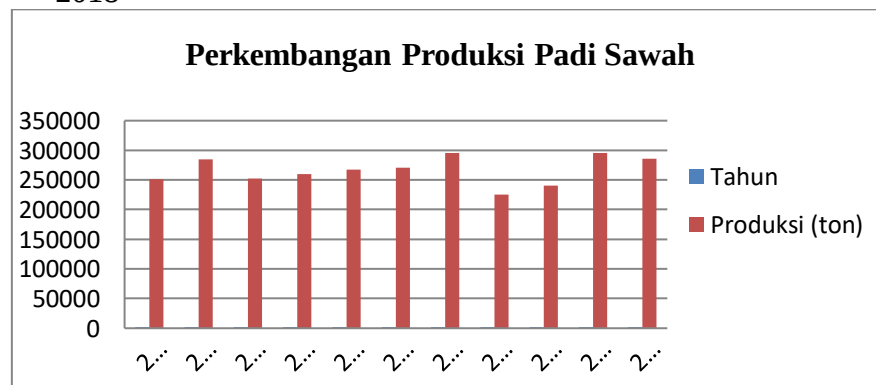
586.468,00 ton. Hal ini disebabkan faktor cuaca dan musim tanam. Faktor cuaca seperti kemarau serta hujan dapat mengakibatkan produksi padi yang berkurang dan membuat stok beras juga berkurang, apalagi memasuki pergantian musim. Bantuan sarana produksi, bibit, dan pupuk dari pemerintah juga sangat berperan dalam meningkatkan produksi padi sawah.

Dimana pada tahun 2008 produksi padi sawah di Sulawesi Selatan begitu terendah yaitu hanya 586.468,00 ton, hal ini disebabkan oleh konversi lahan dimana berubahnya sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula yang paling sering ditemui yaitu lahan pertanian diubah menjadi perumahan dan sebagainya. Kurangnya produksi juga disebabkan oleh tidak memadainya sarana produksi dan bantuan dari pemerintah.

A.2. Produksi Padi Sawah Kabupaten Soppeng

Perkembangan produksi padi sawah di daerah sentra SOPPENG Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Soppeng dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Perkembangan produksi padi sawah kabupaten SOPPENG Tahun 2008-2018



Perkembangan produksi padi sawah selama kurun waktu 11 tahun 2008-2018 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Dimana produksi tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebanyak 295.400,96 tondan produksi terendah pada tahun 2015 yaitu sebanyak 225.248,00 ton. Hal ini disebabkan faktor cuaca dan musim tanam. Faktor cuaca seperti kemarau serta hujan dapat mengakibatkan produksi padi yang berkurang dan membuat stok beras juga berkurang, apalagi memasuki pergantian

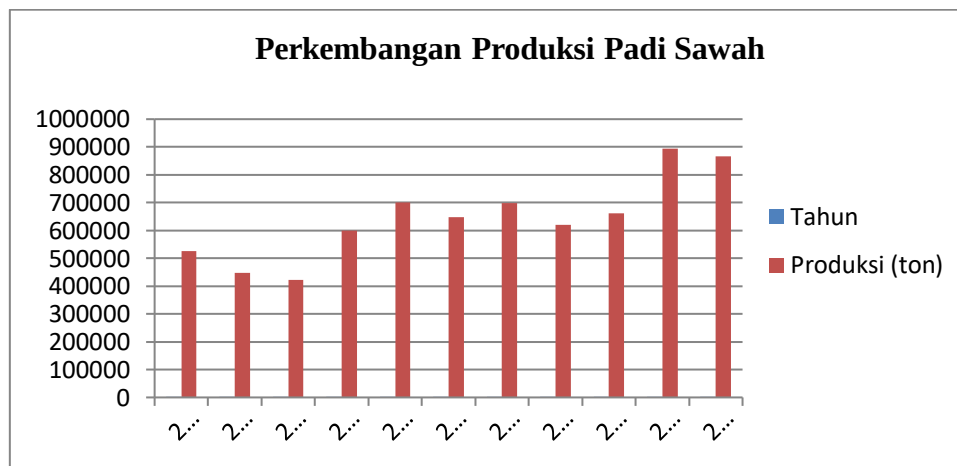
musim. Bantuan sarana produksi, bibit, dan pupuk dari pemerintah juga sangat berperan dalam meningkatkan produksi padi sawah.

Dimana pada tahun 2015 produksi padi sawah di Sulawesi Selatan begitu terendah yaitu hanya 225.248,00 ton, hal ini disebabkan oleh konversi lahan dimana berubahnya sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula yang paling sering di temui yaitu lahan pertanian diubah menjadi perumahan dan sebagainya. Kurangnya produksi juga disebabkan oleh tidak memadainya sarana produksi dan bantuan dari pemerintah.

A.3. Produksi Padi Sawah Kabupaten Wajo

Perkembangan produksi padi sawah di daerah sentra WAJO Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Wajo dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.

Gambar 3. Perkembangan produksi padi sawah kabupaten WAJO Tahun 2008-2018



Perkembangan produksi padi sawah selama kurun waktu 11 tahun 2008-2018 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Dimana produksi tertinggi terdapat pada tahun 2017 sebanyak 894.916,42 ton dan produksi terendah pada tahun 2010 yaitu sebanyak 421.650,00 ton. Hal ini di sebabkan faktor cuaca dan musim tanam. Faktor cuaca seperti kemarau serta hujan dapat mengakibatkan produksi padi yang berkurang dan membuat stok beras juga berkurang, apalagi memasuki pergantian musim. Bantuan sarana produksi, bibit, dan pupuk dari pemerintah juga sangat berperan dalam meningkatkan produksi padi sawah.

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

Dimana pada tahun 2010 produksi padi sawah di Sulawesi Selatan begitu terendah yaitu hanya 421.650,00 ton, hal ini disebabkan oleh konversi lahan dimana berubahnya sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsi semula yang paling sering di temui yaitu lahan pertanian diubah menjadi perumahan dan sebagainya. Kurangnya produksi juga disebabkan oleh tidak memadainya sarana produksi dan bantuan dari pemerintah.

B. Trend Produksi Sawah Daerah Sentra Bosowa di Sulawesi Selatan

B.1. Trend Produksi Padi Sawah Bosowa

Trend produksi padi sawah Bosowa Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Trend Produksi Padi Sawah di Bosowa Sulawesi Selatan

Tahun	Produksi (Y)	X	XY	X ²
2008	1.363.486,00	-5	(6.817.430,00)	25
2009	1.326.237,00	-4	(5.304.948,00)	16
2010	2.689.723,00	-3	(8.069.169,00)	9
2011	1.502.944,00	-2	(3.005.888,00)	4
2012	1.684.944,00	-1	(1.684.944,00)	1
2013	3.187.888,00	0	-	0
2014	1.759.451,00	1	1.759.451,00	1
2015	1.656.358,00	2	3.312.716,00	4
2016	3.415.809,00	3	10.247.427,00	9
2017	2.243.422,35	4	8.973.689,39	16
2018	2.169.717,00	5	10.848.585,00	25
JUMLAH	22.999.979,35	-	10.259.489,39	110,00

Sumber : BPS. Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2008-2018

B.2. Peramalan Produksi Padi Sawah Bosowa Tahun 2019 Sampai Dengan Tahun 2023

Peramalan produksi padi sawah Bosowa selama kurun waktu 5 tahun mendatang yaitu pada tahun 2019 – 2023

Tabel 2. Peramalan Trend Produksi Padi Sawah di Bosowa Tahun 2019-2023 (ton)

Tahun	X	Trend Produksi (ton)
2019	1	190.399.171,49
2020	2	190.492.439,58

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

2021	3	190.585.707,66
2022	4	190.678.975,75
2023	5	190.772.243,84

a. Analisis Trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukansuatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis trend. Adapun perhitungan analisis trend produksi padi sawah Bososwa selama 5 tahun (2019-2023) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Untuk mencari nilai a dan b adalah sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{22.999.979,35}{11} = 2.090.907,21$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{10.259.489,39}{110,00} = 93.268,09$$

Persamaan garis liniernya adalah : $Y = a + bx$

$$Y = 2.090.907,21 + 93.268,09 X$$

B.3. Trend Produksi Padi Sawah Kabupaten Bone

Trend produksi padi sawah di Kabupaten Bosowa Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tend Produksi Padi Sawah di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

Tahun	Produksi (Y)	X	XY	X ²
2008	586.468,00	-5	(2.932.340,00)	25
2009	591.508,00	-4	(2.366.032,00)	16
2010	685.462,00	-3	(2.056.386,00)	9
2011	640.837,00	-2	(1.281.674,00)	4
2012	714.341,00	-1	(714.341,00)	1
2013	624.358,00	0	-	0
2014	763.000,00	1	763.000,00	1
2015	809.402,00	2	1.618.804,00	4
2016	865.467,08	3	2.596.401,24	9
2017	1.051.087,96	4	4.204.351,86	16
2018	1.016.524,00	5	5.082.620,00	25
JUMLAH	8.348.455,04	-	4.914.404,09	110,00

Sumber : BPS. Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2008-2018

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

B.4. Peramalan Produksi Padi Sawah Tahun 2019 Sampai Dengan Tahun 2023

Peramalan produksi padi sawah selama kurun waktu 5 tahun mendatang yaitu pada tahun 2019 – 2023

Tabel 4. Peramalan Jumlah Produksi Padi Sawah di Bone Tahun 2019-2023 (ton)

Tahun	X	Trend Produksi (ton)
2019	1	90.960.604
2020	2	91.005.280
2021	3	91.049.957
2022	4	90.335.683
2023	5	91.139.309

a. Analisis Trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukansuatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis trend. Adapun perhitungan analisis trend produksi padi sawah selama 5 tahun (2019-2023) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Untuk mencari nilai a dan b adalah sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{8.348.455,04}{11} = 758.950,46$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{4.914.404,09}{110,00} = 44.676$$

Persamaan garis liniernya adalah : $Y = a + bx$

$$Y = 758.950,46 + 44.676 X$$

B.5. Trend Produksi Padi Sawah Kabupaten Soppeng

Trend produksi padi sawah di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Trend produksi padi sawah di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan

Tahun	Produksi (Y)	X	XY	X ²
2008	251.809,00	-5	(1.259.045,00)	25
2009	284.452,00	-4	(1.137.808,00)	16
2010	448.268,00	-3	(1.344.804,00)	9

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng,
Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

2011	260.220,00	-2	(520.440,00)	4
2012	267.188,00	-1	(267.188,00)	1
2013	270.819,00	0	-	0
2014	295.326,00	1	295.326,00	1
2015	225.248,00	2	450.496,00	4
2016	240.850,32	3	722.550,95	9
2017	295.400,96	4	1.181.603,85	16
2018	285.687,00	5	1.428.435,00	25
JUMLAH	3.125.268,28	-	(450.873,20)	110,00

Sumber : BPS. Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2008-2018

B.6. Peramalan Produksi Padi Sawah Tahun 2019 Sampai Dengan Tahun 2023

Peramalan produksi padi sawah selama kurun waktu 5 tahun mendatang yaitu pada tahun 2019 – 2023

Tabel 6. Peramalan Jumlah Produksi Padi Sawah di Soppeng Tahun 2019-2023 (ton)

Tahun	X	Trend Produksi (ton)
2019	1	7.991.457
2020	2	7.995.556
2021	3	7.999.655
2022	4	8.003.754
2023	5	8.007.853

a. Analisis Trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukansuatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis trend. Adapun perhitungan analisis trend produksi padi sawah selama 5 tahun (2019-2023) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Untuk mencari nilai a dan b adalah sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{3.125.268,28}{11} = 284.115,30$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{405.873,20}{110,00} = 4.099$$

Persamaan garis liniernya adalah : $Y = a + bx$

Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng,
Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

$$Y = 284.115,30 + 4.099 X$$

B.7. Trend Produksi Padi Sawah Kabupaten Wajo

Trend produksi padi sawah di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Trend Produksi Padi Sawah di Kabupaten Wajo

Tahun	Produksi (Y)	X	XY	X ²
2008	525.209,00	-5	2.626.045,00	25
2009	448.268,00	-4	1.793.072,00	16
2010	421.650,00	-3	1.264.950,00	9
2011	599.876,00	-2	1.199.752,00	4
2012	701.403,00	-1	701.403,00	1
2013	648.646,00	0	-	0
2014	699.111,00	1	699.111,00	1
2015	619.693,00	2	1.239.386,00	4
2016	662.617,45	3	1.987.852,35	9
2017	894.916,42	4	3.579.665,68	16
2018	865.488,00	5	4.327.440,00	25
JUMLAH	7.086.877,87	-	4.248.233,04	110,00

Sumber : BPS. Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2008-2018

B.8. Peramalan Produksi Padi Sawah Tahun 2019 Sampai Dengan Tahun 2023

Peramalan produksi padi sawah selama kurun waktu 5 tahun mendatang yaitu pada tahun 2019 – 2023

Tabel 8. Peramalan Jumlah Produksi Padi Sawah di Wajo Tahun 2019-2023 (ton)

Tahun	X	Trend Produksi (ton)
2019	1	78.618.648
2020	2	78.657.268
2021	3	78.695.889
2022	4	78.734.509
2023	5	78.773.129

b. Analisis Trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukansuatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis trend. Adapun perhitungan analisis trend produksi padi sawah selama 5 tahun (2019-2023)

Dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Untuk mencari nilai a dan b adalah sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{7.086.877,87}{11} = 644.261,62$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{4.248.233,08}{110,00} = 38.620$$

Persamaan garis liniernya adalah : $Y = a + bx$ $Y = 644.261,62 + 38.620X$

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Produksi padi sawah daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan dari tahun 2008-2018 terjadi peningkatan produksi.
2. Terjadi peningkatan trend produksi padi sawah daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan dari tahun 2008-2018.

B. Saran

Produksi padi sawah di daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan dari tahun 2008 sampai dengan 2018 mengalami fluktuatif untuk menjadi produksi terus meningkat sebaiknya :

1. Pemerintah mengoptimalkan bantuan utamanya sarana produksi, bantuan bibit, dan pupuk untuk para petani.
2. Pemerintah juga bisa membuka lahan baru untuk lahan pertanian agar produksi yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. 2018. *Strategi Peningkatan Produksi Komditas Padi Sawah Di Kabupaten Halmahera Timur*. Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, Tesis.

**Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng,
Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan**

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

- Adilaga, Isyanto. 2012. *Tujuan Petani Dalam Melakukan Usahatani*. Skripsi. Sistem Bagi Hasil Dan Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Seluma. Propinsi Bengkulu (Tidak Dipublikasikan).
- Asmoro, A. 2015. *Analisis Pengaruh Curah Hujan Terhadap Fluktuasi Hasil Produksi Tanaman Padi Das Bengawan Solo Hulu Bagian Tengah Tahun 1986 – 2045*. Program Studi Geografi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Al Ihsan, Ramadhon. 2019. *Analisis Faktor Penentu Produktivitas Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa P1 Mardiharjo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas*. Skripsi. Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.
- Ani BK, 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi. (Kasus Kabupaten Wajo)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Astuti, 2013. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Oriza Satival) Di Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi. Barat Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh Aceh.
- Atmajaya, 2009. *Uraian Materi. Modul 8 Analisis Trend Dan Forecasting*. http://sucirahma.mhs.narotama.ac.id/files/2013/06/Mod_Ui-8_Analisa-Trend-dan-Forecasting.pdf. Diakses pada tanggal 6 Desember 2019.
- Dwitia agnesya, 2018. *Proyeksi Stokastik Produksi Padi Di Indonesia*. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Gunawan, F. 2018. *Pengaruh Pengguna Faktor Produksi Terhadap Produksi Padi (kasus Desa Barugae Kabupaten Bone)*. Jurnal Pertanian. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Makassar.
- Harini R, Ariani, D.R. & Supriyati. 2012. *Analisis Luas Lahan Pertanian Terhadap Produksi Padi Di Kalimantan Utara*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Jurnal Kawistara, Vol. 9, No. 1, 22 April 2019: 15-27.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya. 309 hal.
- Mafor I.k. 2015. *Analisis Faktor Produksi Padi Sawah Di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian Manado.

**Atira, Arifin dan Mohammad Anwar Sadat :
Analisis Trend Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng,
Wajo) Terhadap Produksi Padi Sawah Di Sulawesi Selatan**

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

- Pane, A.A. 2014. *Sistem Bagi hasil dan Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. 28 hal.
- Pane M, Napitupulu, D. & Malik, A. 2018. *Analisis Pendapatan Usahatani Penangkar Benih Padi Dan Padi Konsumsi Di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Jurnal. Jurusan/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Prawirokusumo, Suharto. 1990. *Ilmu Usaha Tani* . Yogyakarta. UGM.
- Purwono, 2013. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya. 142 Hal.
- Soekartawi, 1994. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*. Jakarta. Rajawali.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press 253 hal. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Ilmu Usahatani*. Jakarta.
- Sugandi, Dedi. 2001. *Analisis Efisiensi Produk Usaha Ternak Domba di Areal Dataran Rendah Kabupaten Majalengka Jawa Barat*. Program Pascasarjana. Yogyakarta. UGM.
- Suhendra, 2018 . *Analisis Peningkatan Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Padi Dikabupaten Sidrap (Studi Kasus Kecamatan Dua Pitue)* . Jurnal.
- Sukirno, Sadono, 2022. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, edisi 3, penerbit PT.RJ Grafindo persada, Jakarta.
- Sukirno, 2006. *Tingkat Pendapatan Petani*. Jurnal EMBA 2013. Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sam Ratu Langi. Manado.
- Sulferi, 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi. (Kasus Kabupaten Soppeng)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Negeri Alauddin Makassar.
- Zen Ismail, Antara Made, Abd Rustam Rauf. 2017. *Analisis Komparatif Usahatani Padi Sawah Yang Menggunakan Varietas Ciliwung Dan Cigeulis di Desa Tatakalai Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Tadulako, Fakultas pertanian Universitas Tadulako.